

## MEMIMALISIR BULLYING DI PESANTREN TERPADU AL-FURQAN

**Raiyan<sup>1</sup>, Nelly Mursyida<sup>2</sup>, Syakbi<sup>3</sup>, Nasrul Muzakir<sup>4</sup>**  
<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Islam Kebangsaan Indonesia Bireun-Aceh  
[raiyansofyan@gmail.com](mailto:raiyansofyan@gmail.com)<sup>1</sup> [zaydanalfarizki50@gmail.com](mailto:zaydanalfarizki50@gmail.com)<sup>2</sup>  
[sistersyakbi1@gmail.com](mailto:sistersyakbi1@gmail.com)<sup>3</sup> [fakultasagamaislamuniki@gmail.com](mailto:fakultasagamaislamuniki@gmail.com)<sup>4</sup>

### ABSTRAK

Bullying merupakan permasalahan serius yang tidak hanya terjadi di sekolah umum tetapi juga di pesantren, meskipun pesantren seharusnya menjadi tempat pembentukan nilai-nilai moral dan religius. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis bullying, faktor penyebabnya, serta strategi penanganan yang diterapkan di Pesantren Terpadu Al-Furqan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bullying di pesantren mencakup bentuk verbal, sosial, dan fisik, yang dipicu oleh hierarki senioritas, kurangnya pemahaman dampak bullying, serta perbedaan latar belakang santri. Untuk mengatasi hal tersebut, pesantren menerapkan strategi pendidikan karakter berbasis nilai Islam, pembentukan komunitas anti-bullying, pengawasan ketat, layanan konseling psikologis, dan sistem pelaporan rahasia. Strategi ini berhasil menciptakan lingkungan yang lebih kondusif dengan meningkatkan kesadaran santri terhadap pentingnya saling menghormati, memperbaiki pola interaksi sosial, dan menurunkan angka kasus bullying. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan komprehensif dalam pencegahan bullying guna mewujudkan lingkungan pendidikan yang aman dan mendukung pembentukan karakter santri.

**Kata Kunci:** Memimalisir, Bullying, Di Pesantren

### ABSTRACT

*Bullying is a serious issue that occurs not only in public schools but also in pesantren, despite their focus on moral and religious values. This study aims to identify the types of bullying, its contributing factors, and the strategies implemented to address it at Pesantren Terpadu Al-Furqan. Using a qualitative approach, data were collected through interviews, observations, and document analysis. The findings reveal that bullying in the pesantren encompasses verbal, social, and physical forms, driven by hierarchical seniority, a lack of awareness about the impacts of bullying, and differences in students' backgrounds. To address these issues, the pesantren has implemented strategies such as character education based on Islamic values, the formation of anti-bullying communities, strict supervision, psychological counseling services, and a confidential reporting system. These efforts have successfully created a more conducive environment by increasing students' awareness of mutual respect, improving social interactions, and reducing bullying cases. This study highlights the importance of a comprehensive approach to bullying prevention to establish a safe and supportive educational environment that fosters character development among students.*

**Keywords:** Minimizing, Bullying, In Pesantren

### PENDAHULUAN

Fenomena bullying tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah umum, tetapi juga dapat muncul di lingkungan pendidikan yang seharusnya mengutamakan nilai-nilai moral dan keagamaan, seperti pesantren. Bullying, atau tindakan intimidasi, pelecehan, dan kekerasan yang dilakukan oleh satu atau lebih individu terhadap orang lain, bisa mengambil berbagai bentuk: verbal, fisik, hingga psikologis. Tindakan ini tidak hanya

melukai korban secara fisik, tetapi juga berdampak mendalam pada kesehatan mental dan perkembangan karakter mereka. Sayangnya, masih ada persepsi bahwa bullying adalah hal yang "biasa" dan merupakan bagian dari "pendewasaan." Padahal, tindakan ini sama sekali tidak dapat dibenarkan dan berpotensi merusak rasa aman serta kepercayaan diri korban.

Pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia yang fokus pada pengajaran agama Islam, studi Al-Qur'an, dan pendidikan agama lainnya. Lembaga ini berfungsi sebagai tempat di mana para santri (murid) belajar, tinggal, dan menjalani kehidupan sehari-hari dalam lingkungan yang terstruktur. Pesantren sering kali memiliki struktur hierarkis yang kuat di antara santri, dengan senioritas yang tinggi dihormati secara luas. Tradisi ini, dalam beberapa kasus, bisa memicu perilaku bullying, di mana santri lebih tua atau lebih senior merasa memiliki hak untuk mendominasi atau mengintimidasi santri lebih muda. Beberapa pengurus pesantren atau staf mungkin kurang memahami betapa seriusnya dampak psikologis dan sosial dari bullying.

Pesantren sering menjadi tempat di mana santri dari latar belakang yang berbeda berkumpul. Perbedaan budaya, ekonomi, atau agama bisa menjadi pemicu konflik antar-santri, yang dalam beberapa kasus dapat memicu perilaku bullying. Kurangnya kebijakan yang jelas atau penanganan yang tepat terhadap kasus-kasus bullying di pesantren bisa menjadi salah satu latar belakang utama. Otoritas pesantren yang tidak responsif atau tidak terlibat secara aktif dalam menangani masalah ini dapat memberi sinyal bahwa perilaku bullying dibiarkan.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan agama, seringkali memberikan beban akademik yang tinggi kepada santri. Tekanan ini, ditambah dengan tekanan sosial dari lingkungan yang ketat, bisa menyebabkan beberapa santri mencari cara untuk menyalurkan ketegangan dan stres ini, terkadang melalui perilaku bully. Pesantren mungkin kurang memberikan pendidikan dan pelatihan yang memadai kepada staf, pengurus, dan bahkan santri tentang bahaya bullying, pentingnya penghargaan terhadap sesama, serta cara mengidentifikasi dan menangani kasus bullying.

Pembulian di pesantren dipicu oleh sejumlah faktor yang meliputi struktur hierarkis yang mengakibatkan intimidasi oleh santri senior terhadap yang lebih muda, kurangnya pemahaman akan dampak psikologis dan sosial dari bullying oleh pihak pengurus, konflik antarsantri akibat perbedaan budaya, ketidaktaatan otoritas pesantren dalam menangani kasus bullying, beban akademik tinggi dan tekanan sosial yang mendorong santri menggunakan perilaku bully sebagai cara menyalurkan stres, serta kekurangan pendidikan tentang bahaya bullying dan pentingnya menghormati sesama.

Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPA), bullying adalah perlakuan yang sengaja dilakukan oleh individu atau kelompok yang lebih kuat dengan tujuan untuk menindas atau merusak. Perlakuan ini seringkali berlangsung secara berulang dan dapat menyebabkan luka baik secara fisik maupun emosional.

Menurut Sejiwa, Bullying mengacu pada situasi dimana seseorang/kelompok menyalahgunakan kekuasaan/ otoritas. Bentuk intimidasi yang paling umum di pesantren adalah pelecehan verbal, yang dapat berupa ejekan, olok-olok atau mengolok-olok seseorang. Pada awalnya, hanya perundungan verbal yang bisa mengarah pada



perlakuan yang lebih berbahaya, seperti perundung fisik. Faktor-faktor yang mempengaruhi bullying santri antara lain: (1) Faktor keluarga, (2) Faktor Media Massa, (3) Faktor Peer Group Atau Teman Sebaya, (4) Faktor Lingkungan Sekolah, (5) Faktor Individu.

Pesantren Terpadu Al-Furqan sebagai lembaga pendidikan yang berbasis nilai-nilai Islam memegang peran penting dalam memerangi bullying. Selain menjadi tempat belajar ilmu agama, pesantren juga merupakan lingkungan tempat santri membangun karakter, empati, dan kerukunan sosial. Dalam suasana asrama di mana santri tinggal dan berinteraksi setiap hari, risiko konflik, salah paham, dan perilaku negatif seperti bullying lebih mungkin terjadi. Oleh karena itu, pesantren perlu mengambil langkah proaktif untuk mencegah munculnya perilaku bullying, baik di antara santri, di antara santri dan pengajar, maupun di antara santri dan staf pesantren.

Kurangnya kebijakan yang jelas atau penanganan yang tepat terhadap kasus-kasus bullying di pesantren bisa menjadi salah satu latar belakang utama. Pembulian di pesantren dipicu oleh sejumlah faktor yang meliputi struktur hierarkis yang mengakibatkan intimidasi oleh santri senior terhadap yang lebih muda, kurangnya pemahaman akan dampak psikologis dan sosial dari bullying oleh pihak pengurus, konflik antarsantri akibat perbedaan budaya, ketidaktaatan otoritas pesantren dalam menangani kasus bullying, beban akademik tinggi dan tekanan sosial yang mendorong santri menggunakan perilaku bully sebagai cara menyalurkan stres, serta kekurangan pendidikan tentang bahaya bullying dan pentingnya menghormati sesama.

Dengan menanamkan nilai-nilai etika, membangun sistem pendukung yang solid, serta menciptakan pendekatan penanganan yang tepat, diharapkan Pesantren Terpadu Al-Furqan dapat meminimalisir tindakan bullying. Lingkungan yang aman dan kondusif akan mendorong para santri untuk lebih fokus dalam belajar dan mendalami ajaran agama serta meningkatkan rasa nyaman dalam interaksi sosial sehari-hari. Artikel ini akan mengulas berbagai strategi yang dapat diterapkan dalam upaya pencegahan dan penanganan bullying di lingkungan pesantren, serta menjelaskan manfaat dari pendekatan-pendekatan tersebut bagi keberlangsungan pesantren sebagai institusi pendidikan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, Penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial atau budaya dengan menggali makna dan pemahaman yang mendalam dari perspektif partisipan. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang mengandalkan data numerik, penelitian kualitatif berfokus pada data non-numerik yang diperoleh melalui berbagai teknik pengumpulan data, seperti wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Berikut adalah elemen-elemen utama dalam metode penelitian kualitatif: Observasi, Wawancara, Dan Dokumentasi.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**



Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Pesantren Terpadu Al-Furqan, berikut adalah hasil penelitian mengenai kondisi bullying serta strategi yang diterapkan untuk meminimalisirnya. Data ini dikumpulkan melalui wawancara dengan santri, pengajar, dan pihak pengurus pesantren, serta melalui observasi lingkungan asrama dan kegiatan sehari-hari. Temuan penelitian menunjukkan gambaran yang lebih spesifik mengenai jenis bullying yang terjadi, faktor-faktor yang memicunya, serta upaya-upaya yang telah diterapkan untuk meminimalisir tindakan bullying di Pesantren Terpadu Al-Furqan.

Untuk mengatasi masalah tersebut, pihak pesantren telah menerapkan berbagai strategi yang melibatkan nilai-nilai religius dan pendidikan karakter. Program ini dirancang untuk menanamkan rasa saling menghormati dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya hubungan yang harmonis. Selain itu, pesantren juga menyediakan layanan konseling dan bimbingan emosional, sehingga santri memiliki ruang untuk mengungkapkan masalah mereka dan mendapatkan dukungan psikologis. Langkah ini bertujuan menciptakan suasana yang terbuka, di mana santri merasa aman untuk melaporkan tindakan bullying tanpa rasa takut.

### **Jenis-jenis Bullying yang Terjadi di Pesantren Terpadu Al-Furqan**

Berdasarkan wawancara dan observasi, terdapat beberapa jenis bullying yang terjadi, di antaranya:

1. **Bullying Verbal:** Bullying jenis ini menjadi bentuk paling umum yang dialami oleh santri, seperti ejekan dan pemberian nama panggilan yang merendahkan. Beberapa santri mengaku sering mendengar kata-kata yang menyinggung latar belakang daerah atau fisik dari santri lain. Misalnya, santri yang memiliki aksen bahasa daerah tertentu sering kali diejek dengan dialeknya.
2. **Bullying Sosial:** Sebagian santri melaporkan pengalaman dikucilkan oleh teman-temannya, terutama saat kegiatan kelompok. Santri yang dianggap "berbeda" (misalnya karena penampilan atau kebiasaan yang berbeda) sering kali tidak diikutsertakan dalam kelompok tertentu. Hal ini dapat menyebabkan perasaan rendah diri dan terisolasi pada korban.
3. **Bullying Fisik:** Meskipun lebih jarang, bullying fisik dalam bentuk dorongan atau kekerasan ringan juga ditemukan. Biasanya, hal ini terjadi di kalangan santri junior yang baru memasuki pesantren, di mana santri yang lebih senior terkadang merasa memiliki hak untuk mendisiplinkan junior dengan cara yang melibatkan kontak fisik.

### **Penyebab Bullying di Pesantren**

Dari hasil wawancara dengan para santri dan pengurus pesantren, ditemukan beberapa penyebab utama yang memicu terjadinya bullying, yaitu:

1. **Hierarki Senioritas:** Pesantren menerapkan sistem senioritas sebagai bagian dari pengaturan asrama, di mana santri yang lebih lama biasanya memiliki otoritas yang lebih besar. Namun, hal ini terkadang disalahartikan oleh santri senior sebagai "hak" untuk memberikan perlakuan kurang menyenangkan kepada santri baru atau lebih muda.



2. Kurangnya Pemahaman tentang Dampak Bullying: Banyak santri yang tidak sepenuhnya menyadari dampak buruk dari tindakan yang mereka anggap sebagai candaan. Mereka cenderung menganggap perilaku seperti ejekan dan pemberian julukan sebagai bentuk keakraban, padahal dapat menyakiti perasaan santri lain.
3. Perbedaan Latar Belakang Sosial: Santri di Pesantren Terpadu Al-Furqan datang dari berbagai daerah dengan budaya yang berbeda, yang sering kali menjadi sumber kesalahpahaman. Beberapa santri menyebutkan bahwa perbedaan ini bisa memicu konflik kecil yang berkembang menjadi bullying ketika tidak ada mediasi atau klarifikasi dari pihak pembina.

### **Upaya Meminimalisir Bullying di Pesantren Terpadu Al-Furqan**

Berdasarkan wawancara dengan pihak pesantren dan observasi terhadap aktivitas di asrama, terdapat beberapa upaya khusus yang diterapkan untuk mengurangi bullying, yaitu:

1. Program Pendidikan Karakter melalui Kajian Akhlak dan Etika Islam: Pesantren Terpadu Al-Furqan mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulum melalui kajian akhlak dan etika Islam. Setiap pekan, santri diikutsertakan dalam kajian yang membahas pentingnya sifat kasih sayang, menghargai perbedaan, dan menjaga keharmonisan. Materi kajian juga menyentuh tentang dampak negatif dari bullying, di mana ustadz atau ustadzah menyampaikan hadis dan ayat Al-Qur'an yang mengajarkan untuk menghindari perilaku menyakiti orang lain. Kajian ini dinilai efektif dalam meningkatkan kesadaran santri untuk saling menghormati.
2. Pembentukan Komunitas Anti-Bullying di Kalangan Santri: Pengurus pesantren membentuk komunitas yang diikuti oleh beberapa santri untuk mempromosikan kampanye anti-bullying. Komunitas ini bertugas mengadakan diskusi terbuka tentang pengalaman pribadi mereka terkait bullying dan bagaimana cara menghadapi atau mencegahnya. Santri yang tergabung dalam komunitas ini dilatih untuk menjadi "duta anti-bullying" di kalangan teman-teman mereka dan berperan sebagai perantara jika mereka mengetahui adanya tindakan bullying.
3. Pengawasan Ketat dari Pembina Asrama: Pembina asrama ditugaskan untuk melakukan pengawasan intensif terhadap perilaku santri, terutama di lingkungan asrama, di mana interaksi informal sering kali menjadi pemicu bullying. Pembina mengadakan evaluasi mingguan, di mana mereka berdiskusi langsung dengan santri dan meminta laporan mengenai situasi di asrama. Dengan pengawasan ketat ini, pihak asrama dapat segera mengetahui dan menangani potensi masalah bullying sebelum berkembang lebih jauh.
4. Layanan Konseling Psikologis: Untuk memberikan dukungan emosional, pesantren menyediakan layanan konseling yang ditangani oleh guru bimbingan konseling (BK) atau bekerja sama dengan tenaga psikolog luar. Layanan konseling ini terbuka bagi santri yang mengalami bullying, merasa terisolasi, atau memerlukan bantuan untuk mengelola emosinya. Melalui konseling ini, santri korban bullying mendapat dukungan untuk mengembalikan kepercayaan diri mereka. Layanan ini



juga terbuka bagi pelaku bullying agar mereka memahami dampak perbuatannya dan belajar mengelola konflik dengan cara yang positif.

5. Sistem Pelaporan Rahasia: Untuk mendorong santri agar melaporkan tindakan bullying, pesantren menerapkan sistem pelaporan rahasia. Santri dapat mengirimkan keluhan atau laporan melalui kotak saran yang diletakkan di tempat-tempat strategis, yang hanya dapat diakses oleh pengurus pesantren. Hal ini memberikan kenyamanan bagi santri untuk melapor tanpa takut diketahui oleh teman-teman mereka.

### **Dampak Positif dari Upaya Pencegahan Bullying**

Berdasarkan observasi dan wawancara susulan, berbagai upaya pencegahan bullying yang diterapkan di Pesantren Terpadu Al-Furqan telah menunjukkan dampak positif, yaitu:

1. Peningkatan Kesadaran akan Perilaku Anti-Bullying: Banyak santri mengaku lebih peka terhadap perasaan teman-temannya dan mulai menghindari candaan yang dapat dianggap menyakiti. Program pendidikan karakter dan kampanye anti-bullying membantu santri memahami pentingnya menghormati orang lain dan menghindari tindakan yang berpotensi menyakiti.
2. Berubahnya Pola Interaksi Sosial di Kalangan Santri: Lingkungan pesantren menjadi lebih kondusif, dengan pola interaksi yang lebih harmonis antar santri. Sebelumnya, beberapa santri mengaku sering menghindari teman yang dianggap senior, tetapi kini suasana sosial menjadi lebih terbuka. Santri merasa lebih diterima dan dilibatkan dalam kegiatan tanpa rasa takut.
3. Penurunan Jumlah Kasus Bullying: Berdasarkan catatan pengurus pesantren, jumlah laporan kasus bullying menurun secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa sistem pelaporan yang rahasia dan dukungan dari komunitas anti-bullying di kalangan santri telah membantu menciptakan lingkungan yang lebih aman dan nyaman.

### **SIMPULAN**

Dari hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa upaya pencegahan bullying di Pesantren Terpadu Al-Furqan membutuhkan pendekatan yang menyeluruh dengan melibatkan partisipasi aktif semua pihak, mulai dari santri, pengurus pesantren, hingga pengelola asrama. Pendekatan ini mengedepankan nilai-nilai religius dan pendidikan karakter, yang terbukti efektif dalam membangun rasa empati dan mengurangi tindakan bullying. Melalui pembelajaran berbasis nilai moral, santri diajarkan pentingnya saling menghormati dan menjaga hubungan yang harmonis.

Selain itu, upaya pencegahan diperkuat dengan penyediaan layanan konseling dan bimbingan emosional. Langkah ini menciptakan suasana yang terbuka, di mana santri merasa didukung secara psikologis dan tidak ragu melaporkan pengalaman negatif yang mereka alami. Keterlibatan pengurus asrama dalam memberikan dukungan dan pengawasan yang baik, serta penerapan sistem disiplin yang adil dan konsisten, turut berperan dalam meningkatkan rasa aman dan nyaman di lingkungan pesantren.



Dengan memadukan pendekatan religius, pendidikan karakter, bimbingan emosional, dan sistem pengawasan yang efektif, Pesantren Terpadu Al-Furqan dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif, aman, dan sesuai dengan visi pesantren. Upaya ini mendukung terciptanya suasana belajar yang berakhlak mulia, sehingga santri dapat tumbuh menjadi individu yang bermoral dan berprestasi.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, S, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Hidayat, A, *Etika Islam dan Penerapannya dalam Pendidikan*, Bandung: Pustaka Ilmu, 2020.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPA), *Strategi Penanganan Bullying di Lingkungan Pendidikan*, 2022.
- Sejiwa Foundation, *Modul Anti-Bullying di Sekolah dan Pesantren*, Jakarta: Sejiwa, 2021.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2017.
- Wiyatmi, S, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2018.

